



Biarkan *Sophia Latjuba* Menjadi Adikku

Perjalanan mencari cinta, terkadang akan menyiksa bagi sebagian orang, terlebih lagi jika perjalanan tersebut terkait dengan sosok idola yang tidak akan pernah mampu kita sentuh. Ketidakpastian dalam cinta seakan membuat jalan yang kita lalui menjadi gelap. Dan saat tanpa penerangan, maka perjalanan cinta itupun bisa menabrak sebuah ketidakpastian itu sendiri....dan lalui saja seluruh cerita yang akan hadir....karena waktulah yang akan menjawab.

Wajahnya terpampang jelas didepan kampus, tepat diatas atap halte ditengah kota Jakarta yang menyerupai rumah adat betawi. Senyumnya mempesona setiap orang yang menatapnya. Tak terkecuali aku, tak sedetikpun melarikan diri dari tatapan matanya yang bening. Kulitnya serasa es krim stroberi bertabur lembutnya coklat susu, mulus dan mengundang hasrat untuk mencicipinya....Sophia Latjuba, sampai saat ini hanya sekedar bayangan, tapi aku mencoba untuk mewujudkan kehadirannya dalam hidupku. Walaupun aku bukan Tuhan yang akan menciptakan kembarannya, atau pun aku bukan ilmuwan yang mau melakukan cara dosa dengan meng-kloningnya...tapi aku akan menikmati kecantikan Sophia Latjuba, melalui gambar besar iklan yang menonjolkan kemolekan tubuhnya yang kini berada dihadapanku. ‘Gleggk’...!! Tenggorokanku basah oleh air liur.

Permen di mulutku masih tersisa setengah, rasa asin, manis yang bercampur, membuat lidahku terasa aneh. Indra pengecap ini masih menyisakan rasa kelu sejak pertengkaran semalam. Pertengkaran yang mengakibatkan putusnya hubungan dengan pacarku, Marlina. Hubungan yang sudah terjalin sejak kami masih duduk di bangku SMA kelas dua. Memang, dia tidak secantik Sophia Latjuba, tapi dia sudah terlanjur aku pacari sejak Sophia Latjuba belum setenar sekarang. Saat itu memang dia adalah wanita tercantik dalam hidupku, sampai kemudian Sophia Latjuba menjadi bintang iklan untuk pertama kalinya dan muncul di beberapa majalah, serta sinetron TV. Baru kemudian aku



menyadari dengan akal sehat, bahwa ternyata Marlina kalah cantik dibanding Sophia Latjuba. Tapi walaupun begitu hingga kini aku masih kesal. Kecewa karena putusnya hubunganku dengan Marlina semalam, tapi apa boleh buat, semua sudah menjadi bubur. Hancur lebur seperti permen yang tinggal separoh di mulutku yang langsung aku kunyah rata diantara gigi dan remuk, walaupun kerasnya sempat membikin gigiku sakit bukan main. Dasar!

Bis kota yang aku tunggu jurusan kampung rambutan sudah terlihat dari kejauhan, lebih 35 menit sudah aku menunggunya, tapi itu tak berarti apa-apa, karena panasnya siang itu terasa sejuk dengan ditemani gambar Sophia yang bertengger dengan baju sedada, diatas halte seberang jalan. Sophia tetap mempesona dari kejauhan. Seakan mengajakku menari dan berdansa ditengah debu kendaraan yang terasa butiran embun di pagi hari. Aihhh.....! Begitu hidung Bis tepat didepan halte dimana aku berdiri, berarti inilah waktunya untuk 'say good bye' kepada Sophia Latjuba, yang terkadang aku panggil melalui suara lembut hatiku dengan panggilan sayang 'Via'. "Oh Via.....wanita tercantik yang selalu kukagumi. Saat ini Abang harus pergi meninggalkanmu, akankah kau hadir dalam mimpiku nanti malam? Takkan kukunci pintu kamarku seutuhnya malam, datanglah..! Via sayangg...Abang pulang dulu ya..da-daaa!" Teriakku dalam hati, pamit kepada Sophia. Mungkin aku sudah setengah gila. Entah gila karena Spohia atau gila karena putus dengan Marlina? Aku sendiri tak paham.

Dalam bis yang sumpek dan berdengung keras karena mesin tua yang sudah bobrok serta berasap tebal, aku termenung. Mataku melihat keluar jendela tapi pikiranku melayang, Marlina sudah aku anggap tidak *up to date* lagi, sudah basi, kini Sophia Latjuba telah hadir menggantikanya. Tidak saja di dompet, buku kuliah, layar hp, ia juga mejeng rapi di hampir seluruh dinding kamarku dengan berbagai pose. Memang bagai pungguk merindukan bulan, kalau aku ngotot ingin mewujudkan keinginanku itu, apalah aku ini? Hanya manusia biasa, sementara Sophia, adalah bintang yang tak akan mungkin dapat kusentuh. Tapi biarlah, sementara waktu aku hanya akan menunggu siapa yang bakal aku gaet selanjutnya, gadis mana dan anak siapa? Kuserahkan semuanya pada waktu.



Bis terus melaju kencang dan meninggalkan halte halaman gedung DPR Senayan. Saat itu mataku mendadak tersedot pada pesona seorang gadis berseragam putih abu-abu yang baru saja naik ke bis yang aku tumpangi ini. Hidung, mata, rambutnya yang tipis, semua mengingatkanku pada Sophia Latjuba, kukecek mataku berulang-ulang, hampir tak percaya, gilaaa...!.ajaib.! Tuhan telah mendengar harapanku.! Memang benar keyakinanku selama ini, bahwa hanya Tuhan yang bisa menjadikan ini semua, bagaimana tiba-tiba ada seorang gadis yang bisa mirip sekali dengan Via? Dan tanpa menunggu lebih lama lagi, aku beranjak untuk berdiri dari kursi dan tersenyum manis kepada gadis SMU tadi dengan gaya berwibawa dan sok dewasa demi menarik perhatiannya, mempersilakannya dengan halus untuk duduk ditempatku. Aaaahhh....syukur deh!! Sejuknya hati ini ketika dia menghampiri tawaranku dan dengan gemulai duduk pelan melewati si Bapak tua, yang duduk disampingku, yang dari tadi nyenyak dalam tidur. Uhhhh....ingin rasanya kugendong si Bapak itu dan memindahkan ke bangku belakang yang barusan ditinggal oleh empat penumpang yang baru saja menghentikan bis tepat didepan pintu tol, sehingga aku bisa bersanding dengannya, tapi biarlah, aku cukup bahagia dengan memandang gadis ini dari dekat. Kini suasana didalam bis agak lengang, aku bisa bebas berdiri disamping kursi si gadis tanpa gangguan lalu lalang orang. “Maas! Tolong dong duduk aja, bangku banyak yang kosong nih..!” Sejenak lamunanku terhadap gadis berwajah mirip Sophia itu berhamburan gara-gara teriakan kondektur bis, brengsek....! sontak aku mengelak, “Maaf mas, sori kaki saya kesemutan nih, nanti deh, udah mau turun kok! Nyantai aja, kalau capek saya juga akan duduk..he he” aku coba membela diri dan syukur Alhamdulillah dapat alasan yang tepat untuk bisa membungkam mulut si kondektur.

500 meter lagi bis yang kutumpangi ini memasuki terminal kampung rambutan, semua penumpang bebenah dan berebut ingin turun lebih cepat, padahal bis belum juga berhenti. Kulihat gadis itu berdiri didahului Bapak tua yang kini matanya tampak sangat amat merah karena tidurnya kurang pulas. Melewatiku perlahan dengan anggukan yang



anggun, akhirnya si gadis mirip Sophia ini mendahuluiku turun, pelan dan mantap. Melenggang indah dengan tas kulit yang dari tadi bertengger dipundaknya, terlihat ringan dan tak berisi banyak buku. Mungkin hari ini dia tidak memiliki begitu banyak jadwal pelajaran, pikirku. Kupandangi langkahnya yang mempesona dari belakang. Sungguh langkah yang gemulai. Ku tatap dengan lekat mulai dari ujung rambut hingga sepatu hitam bertali mengkilat, yang membungkus betisnya yang ramping, licin. Tanpa basa-basi aku terus menguntit Sophia Latjubaku ini, tepat dibelakangnya. Akan ku kejar, kemanapun dia pergi, takkan pernah terlewatkan! Niatku kukuh berlapis baja!

Mataku semakin membelalak tak berkedip menyusuri tubuh sosok gadis belia yang seakan sempurna untuk menjadi belahan pinang dari Sophia Latjuba. Berjalan pelan sembari kepalanya menengok ke kanan dan ke kiri mencari angkot lanjutan yang akan ia tumpangi. Aku sendiri sangat was-was, berharap bahwa angkot yang ia tunggu akan segera datang, hati ini seakan sudah tak sabar lagi untuk mengetahui alamat dan lokasi rumahnya. Ahhhhh...semakin detik berjalan, betapa terpesonanya aku padanya. Karena kehadirannya membuatku seakan tak sempat patah hati setelah putus cinta semalam. Bahkan, aku sendiri sudah lupa kemana sebenarnya tujuanku hari ini. Dan Tuhan ternyata Maha sayang padaku, sebegitu cepatnya aku bisa menemukan pengganti Marlina, dan yang lebih membuatku tambah bahagia tak terkira, karena gadis ini dari semua sisi, mirip sekali dengan artis pujaanku. Si bintang Sabun pujaanku, Sophia Latjuba.

Dibawah terik sinar matahari yang garang tanpa penghalang sedikitpun, menyusup langsung ubun-ubunku, siang itu aku berdoa dalam-dalam di hati, “Yaa Tuhaannn...seandainya memang ini jodohku, percepatlah ya Tuhan..... Aku yakin Tuhan, Kau memang terlalu baik padaku. Kau tahu apa yang kumau. Aku menginginkan Sophia Latjuba selama ini, tapi Engkau Maha memahami, bahwa sesungguhnya hambamu yang hina dina ini terlalu jauh untuk bisa mendapatkannya. Kau pun Maha tahu ya Tuhan, bahwa Sophia Latjuba takkan melirikku barang sedikit pun, mana mau dia ya Tuhan



sama aku ini....ahhh .Kau tahu itu. Dan kini, tanpa banyak aral melintang, Kau buka pintu berkahMu dihadapanku! Kau kirimkan malaikat pembawa rezeki untuk menggantikan sosok yang hampir mirip dengan Sophia....! Ohhhhh Tuhan, terima kasih, terima kasih sekali, Kau sangat baik ya Tuhanku. Tak apa aku putus dengan Marlina, jika itu bukan yang terbaik untukku, aku ikhlas. Benar Ya Tuhan..seratus persen ikhlas. Mulai sekarang aku akan lebih sering mendekati kepadamu, aku janji! Terlebih setelah kudapatkan ini semua,... yaahhhh walaupun selama ini ibadahku bolong-bolong, tapi aku janji ya Tuhan....percaya deh!....Amien, amien, amien....Tuhan...” cepat kusudahi dan kupotong doaku, karena aku melihat dari kejauhan tangan gadis itu melambai menghentikan angkot warna hijau muda bernomor B 33786 HB jurusan Kampung Rambutan – Bogor.

Bergegas aku pun mencegat dan menaiki angkot hijau muda itu dengan sedikit pacu jantung, entah kenapa perasaanku tak karuan, keringat bercucuran membasahi seluruh kaos hitamku. Dadaku berdetak menghentak cepat, berdebar menahan rasa suka yang semakin menjadi. Begitu mendapatkan tempat duduk didalam angkot, yang didalamnya sudah penuh sesak berisi 9 orang, aku berupaya tampil sewajar mungkin, bersikap normal dan tidak banyak tebar pesona. Tapi yaaa ampunnn....! ternyata untuk kali ini Tuhan masih di pihakku, gadis titisan Sophia itu duduk tepat berhadapan denganku. Alamaaaakkkk...! Alangkah indahnya semua yang ada didirinya, aku tak puas-puas curi-curi pandang, walaupun aroma keringat penumpang yang beragam menyeruak di angkot yang hampir tiga perempat jendelanya tertutup rapat. Ditambah lagi atmosfer *house music* dangdut yang memekakkan telinga. Tapi hatiku tetap berbunga. Aku acuh akan semua yang sebenarnya mengganguk. Kini aku hanya tinggal mengatur strategi untuk bisa terus mengikuti gadis ini dan ingin segera menuju rumahnya untuk berkenalan dengan cara jantan. Sekali lagi JANTAN! Prinsipku saat ini hanyalah satu kalimat saja “Sekarang atau tidak sama sekali....!” dan berderet kalimat pendorong semangat lainnya seperti “*Love will find you, if you try...!*” ha..ha.. aku tertawa lebar dalam hati karena sebentar lagi aku akan mendapatkan Sophia yang benar-benar jatahku. Bukan Sophia yang selalu bertengger diatas halte, yang setiap saat hanya bisa aku pandangi, tapi tak



bisa kuajak bicara. Juga bukan Sophia yang biasanya hanya memandangu tanpa berkedip namun tak bisa kusentuh. Bukan pula Sophia yang aku dan orang-orang banyak kenal, tapi dia tak pernah mengenalku. Tapi yang ini benar-benar lain, sekarang semuanya tergantung pada keberanianku dan jiwa ke-lelakianku untuk terus memburunya. Maka selangkah lagi aku akan mendapatkannya. Semoga Tuhan tetap berdiri di pihakku. Amien.

...Ahhhh....beberapa kali tatapan mataku dan matanya bertabrakan. Aku tak sempat menyembunyikan pancaran sinar birahiku padanya. Aku mulai menyalahkan diriku sendiri, yang tak mampu bersikap wajar, tak dibuat-buat. Tapi nurani yang suci beserta seluruh gemuruh hawa keriaan dalam diriku tak bisa berbohong. Wajah itu sungguh sangat nikmat untuk dipandang. Akhirnya, kembali lagi aku hanya bisa berakting dengan menebar senyum bergaya wibawa seorang dewasa yang elegan, setiap kali pandangannya menusuk mataku. Aku pun mulai besar kepala bahwa dia mulai tertarik padaku. Wuihhh...

Sophiaku, ahh... begitu aku memanggilnya dalam hati, karena sampai saat ini aku masih belum bisa mengenalnya, dia tampak sudah bersiap-siap akan turun dari angkot ini. Dadaku semakin sesak saja, tatkala membayangkan apa yang harus aku lakukan setelah ini. Sejuta rencana nekat sudah berputar mengelilingi kepala, untuk segera menembaknya sebelum semua terlambat. Tapi di satu sisi, aku juga mulai berpikir tentang akibat yang akan aku terima, mungkin ditolak, diterima, ditampar, diludahi, dicaci maki dan lain-lain. Tapi kembali lagi, aku percaya, hanya Tuhan yang akan menentukan ini semua, aku hanya mampu pasrah dan berharap, bahwa yang terbaiklah yang akan aku terima nantinya.

Setelah membayar ongkos angkot dan turun dari angkot dengan gemulai, sambil menyibakkan poni yang menutupi wajahnya yang merah karena panas yang menyengat siang itu, ia berjalan menyusuri gang kecil tak beraspal. Gang yang membujur sepanjang belokan setelah jalan alternatif ke Bogor keluar dari tol. Kuatur langkahku saat



membuntutinya, serapi mungkin agar tak bersuara. Beberapa kali ia menoleh curiga kebelakang, rasa-rasanya posisiku mulai tercium olehnya. Tapi dengan tampang santai, tak berdosa, aku tetap melenggang beberapa meter di belakangnya. Aku tidak ingin dia ketakutan karena kehadiranku. Aku juga tidak ingin tiba-tiba dia teriak maling dan akhirnya menjadikanku harus terbaring di rumah sakit, karena babak belur dihajar orang sekampung.

Sepanjang jalan selalu saja aku sibuk merapikan rambut klimisku dengan sisir alami alias jari tangan, bibir ini berulang-ulang ku basahi dengan ludah supaya tak kelihatan pucat saat berkenalan nanti. Aku harus tetap yakin bahwa aku mampu mendapatkannya! Akhirnya disimpul gang, Sophia mulai menurunkan tali tas kulitnya yang dari tadi rapi menggantung di pundaknya. Tas itu kini ditenteng ringan di tangannya yang kecil tak berlemak, digenggam jari-jari yang lentik, menarik. Memasuki halaman luas penuh rumputan hijau rapi, dikelilingi pagar kayu bersusun dua yang dipenuhi tumbuhan rambat berbunga-bunga kecil putih dan kuning. Terlihat rumahnya rapi dan tertata, aku mulai sedikit menahan laju langkahku. Kutunggu sampai ia masuk kerumah berdinding coklat muda itu. Sosok Sophia kini telah benar-benar hilang ditelan pintu rumahnya. Aku pun berhenti sejenak, sambil menata napas yang mulai tak karuan.

Dengan gagah, aku melangkah kaki memasuki halaman rumahnya. Rumah itu tampak sepi. Semakin dekat, semakin dekat lagi, dan sekarang ini, berdirilah aku tepat di depan pintu rumah Sophia. Ahhhh...!!! dadaku semakin berdetak kencang tak berirama. Mendentum-dentum bagaikan beduk masjid yang bertalu-talu ditabuh secara berebutan oleh sepuluh anak di malam Idul Fitri. Aku siapkan diri untuk mengetuk pintu ini, tapi jemari gemetar. Diketukan yang ketiga, akhirnya pintu pun terbuka perlahan, seorang wanita anggun setengah baya, bersanggul gelung rapi dan berkaca mata tebal, menatapku tersenyum, “Selamat siang, maaf mencari siapa Nak....?” Lembut suara itu membangunkan aku dari rasa kaku, berdiri mematung tanpa gerak. Dari tatap mata dan garis kecantikannya wanita itu pasti Ibu Sophia. Aku sangat yakin dan terus



memperhatikannya. Aku masih juga diam tak percaya dengan kenekatan yang aku lakukan. Aku tetap diam. Tiba-tiba mulutku kaku, lidahku kelu, cairan ludah pun membeku tak mampu mengungkapkan kalimat yang sudah tersusun padu dalam pikiranku. “Maaf ya Nak...bisa dibantu, apakah benar ini alamat yang Anak cari?” kembali ia menyapaku. “Oh...eee..ya...ya betul ini alamat yang saya cari Bu...tapi, tapi..” Aku tak tahu bagaimana bentuk rupaku saat itu. Yang jelas lidahku seakan telah tumbuh bercabang tiga, susah sekali membantuku berkata-kata, “Tapi apa Nak.....? maaf... kalau begitu mari silakan duduk, mungkin Anak ini baru datang dari jauh, jadi agak kecapean yah...?”

Ibu itu dengan sopan mempersilakan aku duduk, tanpa menaruh sedikitpun rasa curiga kepadaku yang sama sekali belum dikenalnya. Bahkan kuperhatikan, beliau sama sekali tidak ada mimik rasa takut, jikalau seandainya aku adalah penjahat yang akan merampok rumahnya. Aaaahhhh Tuhan, sekali lagi aku bersyukur, karena aku bertemu dengan seseorang yang benar-benar baik padaku....seandainya Ibu yang kini duduk anggun didepanku ini adalah Ibu si Sophia...dan seandainya suatu hari beliau benar-benar menjadi mertuaku nantinya...ahhhh...! alangkah indahnyanya dunia ini..Tuhannn..pliss sekali lagi dengar dan kabulkan semua pengandaianku ini....ohh Tuhann.!

Cepat aku hilangkan semua andai-andaiku, kemudian menata kembali dudukku yang tak nyaman sama sekali karena salah tingkah. Kini aku berusaha sekuat tenaga untuk tenang, mulai kuatur napas dan siap untuk mengungkapkan kalimatku. “Maaf...anu... Bu, saya Indra, saya kuliah di IKJ semester empat (*penting bener....? lagian Ibunya nggak nanya tuh Ndra? Kataku dalam hati*). Anu....Maaf lagi, mungkin Ibu kaget melihat saya datang begitu saja, padahal Ibu belum kenal saya. Emmmmm.....tapi, tapi saya bermaksud baik kok.” Kini aku mulai bisa bicara teratur...syukur..syukur, lega hatiku. “Ohhh yah...ndak apa-apa Nak, silakan saja, namanya saja tamu, dengan senang hati kami akan menyambut dengan baik, tapi maaf juga kalau Ibu mengganggu, kalau boleh Ibu bertanya, lalu apa ya maksud kedatangan Anak....kemari?”



Panjang lebar kemudian aku ceritakan maksud tujuan kedatanganku, tentu saja dengan segala bentuk karangan cerita yang berbunga-bunga bak seorang pujangga. Inti dari semua yang aku omongkan, adalah keinginanku untuk berkenalan dengan gadis yang sama sekali belum aku kenal yang baru saja masuk rumah ini. Dengan seksama dan hati-hati, si Ibu tampak sangat memperhatikan dengan teliti setiap kata per kata yang meluncur deras dari mulutku. Aku berterus terang, tanpa sedikitpun menutupi semua latar belakang yang menimpaku hari ini dan semalam, ketika putus cinta dengan Marlina. Semua kuceritakan abis. Sambil tersenyum, si Ibu beberapa kali menghela napas sambil kadang-kadang menahan tawa. Hanya saja akhirnya beliau pun memahami dan mengerti benar maksud dan tujuanku. Sungguh, sosok Ibu yang bijaksana pikirku. Tapi wajah anggun itu tak begitu lama menebar senyum ramah keibuan yang sedari tadi terpancar diwajahnya. Tiba-tiba saja kupandang dalam-dalam, wajah itu berubah sayu dan sendu. Pipi yang tadi bersih bersapu bedak tipis kini lembab tersapu air mata yang mengalir pelan, menetes, mengalir alur keriput yang melukis wajahnya. Sekali waktu kaca mata tebalnya dilepas dan menyapu air mata yang semakin lama semakin deras.

Tak ada pembicaraan, kami berdua membisu. Banyak pertanyaan yang berkecamuk tiba-tiba di otakku, apakah aku telah salah bicara? Atau aku telah menyinggung perasaannya? Tapi ternyata, itu semua salah, setelah sementara waktu aku tahan untuk menunggu jawaban tentang apa yang sedang terjadi, akhirnya si Ibu kembali berbicara lirih dan terbata. Panjang lebar beliau menyampaikan siapa beliau sebenarnya, siapa suaminya, bagaimana keluarganya, berapa anaknya dan terakhir, yang aku sudah tunggu-tunggu adalah siapa gadis berwajah Sophia Latjuba itu. Semua kudengar dengan hati-hati, gamblang dan jelas.

Kini aku merasa, bahwa Tuhan telah adil menuntunku datang ke rumah ini. Tuhan telah memberiku sedikit kebahagiaan, walaupun ternyata kali ini, Tuhan sedikit tidak mengabulkan seratus persen permohonanku untuk langsung menjadikan dia, si Sophia itu



menjadi pacarku, pendampingku. Hanya karena satu hal. Seperti yang Ibu itu terangkan di bagian akhir penjelasannya, sesaat sebelum tangisnya kembali pecah, “Maaf Nak..harap Anak dengar baik-baik dan cobalah untuk diketahui...kalau anak kami, si Widya itu, bisu dan tuli....” Jeder!!!! Gubraakk!!! Kepalaku terasa pecah berkeping-keping. Tapi, ya sudah mau bagaimana lagi?...semua adalah titahNya. Tuhan Yang Maha Kuasa, yang sudah sejak semalam banyak aku ajak berkomunikasi, curhat mengenai penderitaanku serta kumintai doa.

Setelah menghela napas dan diam sejenak, kepalaku terasa pusing. Untuk sementara aku hanya bisa mengiyakan apa yang disampaikan si Ibu, yang mengingatkan supaya aku tidak kecewa nantinya dan tidak menambah penderitaan keluarganya, maka disarankan untukku menganggap Widya alias si Sophia Latjuba menurut versiku, sebagai adik saja.

Dan sejak saat itu, aku sering berkunjung ke rumah Widya setiap minggu pagi, untuk bertandang menjalin silaturahmi. Dan setiap kedatanganku, bukanlah aku sebagai pacar, tapi lebih sebagai kakak. Seorang kakak untuk Sophia Latjuba, yang sama-sama cantiknya dengan Sophia Latjuba si bintang iklan itu. Hanya saja, walaupun Sophia Latjuba yang kuanggap adikkku ini memiliki sedikit kekurangan, tapi pasti, aku yakin, bahwa ditengah kekurangannya, Widya pun memiliki kelebihan, yang tidak dimiliki Sophia Latjuba yang sebenarnya. Dan aku yakin itu! Apakah suatu saat nanti, akhirnya aku akan menjadi pacarnya?

Waktu yang akan membuktikan.

----- ***** -----